

TOKOH PEMBAHARUAN MUSLIM ABAD MODERN DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP KEPUSTAKAAN ISLAM
(MUHAMMAD ABDUH DAN SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDA)

A. LATAR BELAKANG

I. Modernisasi dan Pembaharuan Islam

Dalam sejarah peradaban Islam, abad ke-18 menempati posisi tersendiri. Ummat Islam pada itu, dipandang sebagai awal dari satu peradaban. kemudian era tersebut dikenal dengan masa modern. Di bawah dominasi budaya Barat, masa ini ditandai dengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, yang dipandang mampu mengubah hal-hal fundamental dalam kehidupan manusia.¹

Hal utama yang mengakibatkan transformasi sosial-kultural adalah ditemukannya sains modern. Hadirnya sains modern telah menimbulkan pergeseran yang luar biasa, bukan hanya bidang ekonomi, politik dan sosio-kultural, tapi juga dalam filsafat dan agama. Tiga Pergeseran tersebut telah melanda dunia Islam. Berhadapan dengan arus rasionalitas ilmiah modern dan permasalahan-permasalahan yang bersifat universal, berbagai khazanah pemikiran Islam tampak telah menjadi benda-benda arkeologis yang menanti saatnya untuk digali dan dibangun kembali (*reactualization*).

Memasuki dan ikut serta dalam abad modern bukanlah persoalan pilihan, melainkan suatu keharusan sejarah kemanusiaan (*historical thought*)². Kenyataan tersebut menuntut ummat Islam untuk berusaha melakukan pembaruan, penyegaran, atau pemurnian pemahaman ummat kepada agamanya. Usaha seperti itu adalah sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarah. Gerakan pembaruan Islam adalah sebuah kenyataan historis, sebagai cermin implementasi respons positif terhadap modernisme, untuk kemudian melahirkan dinamika dan gerakan pemikiran yang beragam dan tentu saja secara diametral masing-masing berbeda.

sesungguhnya Islam sebagai gerakan kultural menolak pandangan-pandangan kuno yang statis dan bahkan sangat mendorong pandangan-pandangan dinamis.³ Gerakan ini, pembaruan pemikiran Islam, ditandai dengan pemikiran-pemikiran yang kritis pada modernisme (Barat). Mereka berupaya mencari alternatif-alternatif non-Barat, untuk

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina 1992), hlm. 452-453

² *Ibid.*, hlm. 65

³ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1986, hlm. 148

membangun Islam. Kebangkitan merupakan isu yang tumbuh dari sikap kritis itu, dan mencangkup di dalamnya gerakan-gerakan intelektual, sosial politik yang cukup beragam: *neo-tradisionalisme, neo-revivalisme, neo-fundamentalisme, dan neo-modernisme*.⁴

Gerakan kebangkitan Islam secara historis, jika dilihat kebelakang mulai pada penghujung abad XVIII terjadi ledakan paling besar dan tipikal di Arabia sendiri, yaitu yang dikenal dengan Wahabi.⁵ Muhammad ibn Abdul Wahab, ‘murid” Ibn Taymiyah, bergerak untuk purifikasi demi kemajuan dan kebangkitan Islam dengan jalan menelusuri sumber-sumber dari *naqli*.⁶ Gerakan ini pada intinya diarahkan untuk menanggulangi proses-proses degradasi moral Islam dalam bidang moral dan politik akibat runtuhnya peradaban muslim di abad pertengahan. Gerakan ini sesungguhnya bisa dikatakan muncul sebagai pendobrakan terhadap kemapanan dan finalitas tradisi pemikiran tradisional/ortodoks yang telah mengalami konservatisasi.⁷

Sebagaimana sering didengar, ada dua arus besar dalam pemikiran Islam yang hendak dilakukan oleh para pembaharu, yaitu Arabisasi dan modernisasi terkait dengan warisan Islam yang dimiliki oleh dunia Arab. Kelompok pertama yang menghendaki Arabisasi didorong oleh alasan yang menyatakan bahwa selama kejayaan Islam bahasa Arab dan budaya Arab adalah merupakan hal nyata digunakan untuk kemajuan bersama, bukan merupakan isapan jempol memang ketika imperium Islam dibangun atas budaya-budaya Arab, khususnya suku Quraisy, walaupun dalam sebuah hadits dinyatakan al-Quran ini bukan untuk Quraisy namun untuk sekalian umat. Tokoh yang sering dijadikan acuan dalam gerakan ini adalah Kawakibi, yang disebut oleh Azra sebagai seorang romantisime sejati⁸. Kelompok yang kedua yaitu yang cenderung ke modernisasi dan memang agak sekularisasi, sebagaimana yang dilakukan oleh Kemal Ataturk dalam negara Turki, yang mencoba membangun negaranya dengan paradigma Barat, ia mengembalikan agama sebagai urusan privat dan negara tidak mencampurinya.

Diantara dua kelompok besar itu muncul pula tokoh pembaharu yang moderat satu sisi mencoba untuk mempertahankan warisan islam disisi lain juga berupaya melakukan

⁴ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 15

⁵ Bahtiar Effendi dan Fahry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 245

⁶ Harun Nasution, *Pembaruan Pembaharuan Dalam Islam*, (... hlm. 54

⁷ Ibid., hlm. 20

⁸ Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentaslime Sampai Posmodernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 43

pembaharuan terhadap pemikiran islam yaitu antara lain Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida

B. Tokoh-tokoh Pembaharuan Muslim; M. Abduh dan Rasyid Ridho

1. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah merupakan salah seorang tokoh pemikir, pembaharu Islam pada awal abad 19 M. Beliau lahir pada tahun 1266 H/1849 M disebuah distrik bernama Sibsyr kota Mahallah Nasr di provinsi al Bahirah, Mesir dari rahim seorang wanita Arab yang nasabnya sampai pada Umar ibn Khathab, Khalifah kedua sesudah Abu Bakar mangkat. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah, merupakan seorang petani dan mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki. Sedangkan ibunya bernama Junaidah Uthman, seorang wanita keturunan Arab.

Sebagaimana umumnya keluarga Islam, pendidikan agama pertama didapat dari lingkungan keluarga. Pendidikan pertama ditempa dari ayahnya, Abduh Khair Allah, yang pertama menyentuh Abduh di ranah pendidikan. Keluarganya sangat memotivasi Abduh untuk menuntut ilmu terutama ayahnya. Guru pertama Abduh adalah ayahnya, ia belajar Al Qur'an dari ayahnya.

Kondisi umat Islam pada masa hidup Abduh akhir abad 18 dan awal abad 19 adalah bagian dari rentetan sejarah kemunduran umat Islam. Dunia Islam mengalami mengalami kemunduran yang sangat memprihatinkan. Dunia Islam terkukung oleh penjajah. Wilayah Islam yang sebelumnya berada dalam naungan Khilafah Utsmaniyah menjadi sasaran jajahan oleh bangsa-bangsa Eropa. Inggris menduduki Mesir, Sudan, Pakistan dan Bangladesh (India). Perancis menduduki Aljazair, Tunisia, dan Maroko. Italia mendapat bagian Libia. Di samping kekalahan politik dan militer, umat Islam juga mengalami stagnasi pemikiran (intelektualitas). Situasinya sarat perbedaan jika dibandingkan dengan kemajuan Eropa yang tersentuh renaissance. Kebangkitan Eropa disertai dengan ekspansi mereka ke berbagai wilayah Islam. Lebih dari itu, kebangkitan Eropa juga menyebabkan terpecahnya Umat Islam menjadi dua kelompok.

Pertama, kelompok konservatif yang terwakili oleh para pembesar ulama Azhar. Mereka sangat menolak segala macam bentuk perubahan. Orientasi

pandangan mereka hanya mengacu pada kejayaan Islam masa klasik. Acuannya selalu berbalik ke sebuah zaman klasik. Menilai masa itu dengan semangat kultusisme atau fanatik tanpa boleh disentuh oleh pembaharuan-pembaharuan.

Kedua, golongan pembaharu atau kelompok terpelajar dari Barat yang mulai mengenal seperangkat metode modern. Mereka meyakini bahwa melihat sejarah keemasan Islam dengan semangat pengkultuan adalah usaha bodoh yang hanya memasung kebebasan berpikir. Singkat kelompok kedua ini, cara pandang seperti ini mustahil akan mencapai kemajuan. Kondisi keterpilahan umat Islam pada masa ini secara cerdas hendak didamaikan oleh Abduh. Ia menempatkan diri layaknya tali penyambung anta dua kubu yang sebrang sudut pandang itu. Sedikit demi sedikit, ia membuka kayu pemasung yang mengkungung pemikiran kaum konservatif dan di waktu yang sama, ia pun tetap tak mau bertindak gegabah agar kemajuan Islam tak secara absolut meniru kemajuan Barat.

Mulai dari sini, langkah pembaharuan Abduh dimulai. Ia tak hanya merombak hal-hal pragmatis, namun lebih dalam lagi, cara keberagaman (fiqh) dan keyakinan (tauhid) mendapatkan suntikan infusi. Pada masa ini (masa kolonialisme negara-negara Eropa terhadap Asia dan Afrika) ide pembaharuan ini tak hanya terjadi di Mesir saja yang diwakili Abduh. Di Saudi misalnya, ide pembaharuan mulai digalakkan oleh seorang pengikut Ibn Taimiyah, Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1787 M) yang merupakan cikal bakal tumbuh kembangnya paham Wahabi di sana. Namun bedanya, pembaharuan yang dibawa Muhammad ibn Abdul Wahab berkuat pada pembersihan dan pemurnian ajaran-ajaran Islam dari khurafat dan bid'ah dan sikap skeptisismenya dalam menerima kemajuan bangsa Eropa. Sedangkan Abduh lebih jauh lagi, tantangan di Mesir adalah bagaimana umat Islam bisa bersatu mengusir kolonialisme bersama-sama dari tanah air mereka dan membangkit spirit kemajuan dengan prinsip mengambil apa yang patut dari Barat dan menampik apa yang tak selaras dengan konsep Islam

2. Rasyid Ridho

C. Pemikiran Pembaharuan M. Abduh dan Rasyid Ridha

1. Pemikiran Pembaharuan M. Abduh

Gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh tidak terlepas

dari karakter dan wataknya yang cinta pada ilmu pengetahuan. Gibb dalam Mukti Ali menyebutkan salah satu karya terkenalnya, *Modern Trends in Islam*, menyebutkan empat agenda pembaharuan Muhammad Abduh. Keempat agenda itu adalah pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan amalan yang tidak benar.⁹ Yaitu :

a. Purifikasi

Purifikasi atau pemurnian ajaran Islam telah mendapat tekanan serius dari Muhammad Abduh berkaitan dengan munculnya *bid'ah* dan *khurafah* yang masuk dalam kehidupan beragama kaum muslim. Kaum muslim tak perlu mempercayai adanya *karamah* yang dimiliki para wali atau kemampuan mereka sebagai perantara (wasilah) kepada Allah. Dalam pandangan Muhammad Abduh, seorang muslim diwajibkan menghindarkan diri dari perbuatan dari perbuatan *Syirik* (lihat QS.6:79).¹⁰

b. Reformasi

Reformasi pendidikan tinggi Islam difokuskan Muhammad Abduh pada universitas almaternya, Al-Azhar. Muhammad Abduh menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai.¹¹ Usaha awal reformasi Muhammad Abduh adalah memperjuangkan mata kuliah filsafat agar diajarkan di Al-Azhar. Dengan belajar filsafat, semangat intelektualisme Islam yang padam diharapkan dapat dihidupkan kembali.¹²

c. Pembelaan Islam

Muhammad Abduh lewat *Risalah Al-Tauhidny* tetap mempertahankan potret diri Islam. Hasratnya untuk menghilangkan unsur-unsur asing merupakan bukti bahwa dia tetap yakin dengan kemandirian Islam. Muhammad Abduh terlihat tidak pernah menaruh perhatian terhadap paham-paham filsafat anti agama yang marak di

⁹ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*,. (Jakarta : Djambatan, 1995), hlm. 365

¹⁰ Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentaslime Sampai Posmodernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm.. 265

¹¹ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*,. (Jakarta : Djambatan, 1995), hlm. 365

¹² Nurchalish Madjid, *Ilma Kemodern dan Keindonesiaan*, hlm. 311

Eropa. Dia lebih tertarik memperhatikan serangan-serangan terhadap agama Islam dari sudut keilmuan. Muhammad Abduh berusaha mempertahankan potret Islam dengan menegaskan bahwa jika pikiran dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Hasil yang dicapainya otomatis akan selaras dengan kebenaran illahi yang dipelajari melalui agama

d. Reformulasi

Agenda reformulasi tersebut dilaksanakan Muhammad Abduh dengan cara membuka kembali pintu *ijtihad*. Menurutnya, kemunduran kaum muslim disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Muhammad Abduh dengan reformulasinya menegaskan bahwa Islam telah membangkitkan akal pikiran manusia dari tidur panjangnya. Manusia tercipta dalam keadaan dalam keadaan tidak terkekang.

2. Pemikiran Pembaharuan Rasyid Ridho

D. SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDA (Suriah 1865-1935)

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, lahir di Qalmun, sebuah desa sekitar 4 km dari Tripoli, Libanon pada 27 Jumadil Awal 1282 H.; Beliau adalah bangsawan Arab yang memiliki garis keturunan langsung dari Sayyidina Husen, putera Ali bin Abu Thalib dan Fatimah puteri Rasulullah Saw.¹³

Gelar Sayyid pada awal namanya merupakan gelar yang biasa diberikan kepada semua yang mempunyai garis keturunan tersebut. Keluarga Ridha dikenal oleh lingkungannya sebagai keluarga yang taat beragama serta menguasai ilmu-ilmu agama sehingga mereka dikenal juga dengan sebutan Syaikh.

Setelah melalui masa pengasuhan dalam lingkungan keluarga sendiri, maka pada usianya yang *ketujuh* tahun, Muhammad Rasyid Rida dimasukkan orang tuanya ke sebuah lembaga pendidikan dasar yang disebut *Kuttab* yang ada di desanya. Disinilah dia mulai membaca Alquran, menulis dan berhitung.¹⁴ Beberapa tahun kemudian, setelah menamatkan pelajarannya di lembaga pendidikan dasar itu. Muhammad Rasyid Rida meneruskan pelajarannya di *Madrasah Ibtidaiyah al-Rusdiyah* di kota Tripoli. Di

¹³ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran / Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hlm. 280.

¹⁴ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Qalam, 2002), cet. ke-1, hlm. 64.

madrasah tersebut di ajarkan nahwu, sharaf, berhitung, geografi, akidah dan ibadah. Semua mata pelajaran tersebut disampaikan kepada para siswa dalam bahasa Turki. Hal itu tidak mengherankan karena tujuan pendidikan dan pengajaran pada madrasah itu melahirkan tenaga-tenaga kerja yang menjadi pegawai kerajaan. Dia pun keluar dari madrasah itu setelah kurang lebih satu tahun lamanya belajar disana.¹⁵ Pada tahun 1882, ia meneruskan pelajaran di *Madrasah al-Wataniyah al-Islamiyah* (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli. Di Madrasah ini, selain dari bahasa Arab diajarkan pula bahasa Turki dan Perancis, dan disamping itu pengetahuan-pengetahuan agama juga pengetahuan-pengetahuan modern.¹⁶ Disamping itu, Muhammad Rasyid Rida memperoleh tambahan ilmu dan semangat keagamaan melalui membaca kitab-kitab yang ditulis al-Gazali, antara lain *hya' Ulum al-Din*,¹⁷ sangat mempengaruhi jiwa dan kehidupannya, terutama sikap patuh pada hukum dan baktinya terhadap agama.¹⁷

Muhammad Rasyid Rida sebagai ulama yang selalu menambah ilmu pengetahuan dan selalu pula berjuang selama hayatnya, telah menutup lembaran hidupnya pada tanggal 23 Jumadil 'Ula 1354 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M. Muhammad Rasyid Rida wafat dengan wajah yang sangat cerah disertai dengan senyuman.

Pemikiran dan Pembaharuan Sayyid Muhammad Rasyid Rida di Suriah

Muhammad Rasyid Ridha mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuannya sejak ia masih berada di Suria.¹⁸ Tetapi usaha-usahanya mendapat tantangan dari pihak kerajaan Utsmani.¹⁹ Kemudian ia pindah ke Mesir dan tiba di sana pada bulan januari 1898 M.²⁰

1. Pembaharuan Dalam Bidang Teologi

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 69; Sekolah ini didirikan dan dipimpin oleh ulam besar Syam ketika itu, yakni Syaikh Husain al-Jirr. Syaikh inilah yang mempunyai andil sangat besar terhadap pemikiran Muhammad Rasyid Rida, karena hubungan antara keduanya tidak terhenti walaupun kemudian sekolah di tutup oleh pemerintah Turki, Syaikh Husain al-Jirr juga memberikan kesempatan kepada Muhammad Rasyid Rida untuk menulis di beberapa surat kabar Tripoli, kesempatan ini kelak mengantarnya memimpin majalah *al-Manar*. M. Quraish Shihab, ., h. 60-61.

¹⁷ Muhammad Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1994), h. 83.

¹⁸ Sewaktu Muhammad Abduh berada dalam pembuangan di Beirut, Rasyid Ridha mendapat kesempatan baik untuk berjumpa dan berdialog dengan murid al-Afghani yang terdekat ini. Perjumpaan-perjumpaan dan dialog ini meninggalkan kesan yang baik dalam dirinya. Rasyid Ridha mulai menjalankan ide-ide pembaharuan itu ketika masih berada di Suria. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, hlm. 70.

¹⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Ibid.*, hlm.. 70.

²⁰ Karena merasa terikat dan tidak bebas dari tekanan Kerajaan, ia memutuskan untuk pindah ke Mesir, dekat dengan Muhammad Abduh. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Ibid.*, hlm. 70.

Masalah aqidah di zaman hidupnya Rasyid Ridha masih belum tercemar unsur-unsur tradisi maupun pemikiran filosof. Dalam masalah teologi, Rasyid Ridha banyak dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh gerakan salafiyah.²¹ Dalam hal ini, ada beberapa konsep pembaharuan yang dikemukakannya, yaitu masalah akal dan wahyu, sifat Tuhan, perbuatan manusia (*af'al al-Ibad*) dan konsep iman.

a. Akal dan Wahyu

Menurut Rasyid Ridha, dalam masalah ketuhanan menghendaki agar urusan keyakinan mengikuti petunjuk dari wahyu. Sungguhpun demikian, akal tetap diperlukan untuk memberikan penjelasan dan argumentasi terutama kepada mereka yang masih ragu-ragu.²²

b. Sifat Tuhan

Dalam menilai sifat Tuhan, di kalangan pakar teologi Islam terjadi perbedaan pendapat yang sangat signifikan, terutama dari kalangan Mu'tazilah.²³ dan Asy'ariyah.²⁴ Mengenai masalah ini, Rasyid Ridha berpandangan sebagaimana pandangan kaum Salaf, menerima adanya sifat-sifat Tuhan seperti yang dinyatakan oleh *nash*, tanpa memberikan tafsiran maupun takwil.²⁵

c. Konsep Iman

Rasyid Ridha mempunyai dasar pemikiran bahwa kemunduran umat Islam disebabkan keyakinan dan amal perbuatan mereka yang telah menyimpang dari ajaran Islam.²⁶ Oleh karena itu, upaya pembahasan yang dilaksanakannya dititik

²¹ Muhaimin, *Pembaharuan Islam: Repleksi Pemikiran Rasyid Ridha dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Dinamika, 2000), hlm. 18.

²² *Ibid.*, hlm. 23;

²³ Mu'tazilah beranggapan bahwa Maha melihat dan seterusnya, bukanlah sifat Tuhan tetapi zat Tuhan. *Ibid.*, hlm. 32.

²⁴ Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. *Ibid.*, h. 33.

²⁵ Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah, Rasyid Ridha menghendaki pemahaman secara tekstual dengan mengikuti pendekatan yang dilakukan oleh kaum Salaf. Ia kurang sependapat dengan cara yang dilakukan mutakallimin yang memberikan takwil terhadap sifat-sifat Allah secara dealiktika. *Ibid.*, hlm. 37.

²⁶ Masalah iman dan kufur merupakan kontroversi yang muncul dalam pembahasan yang bersifat teologis yang berawal dari persoalan politik yang bergeser menjadi persoalan aqidah. *Ibid.*, hlm. 43-45.

beratkan kepada usaha untuk mengembalikan keberagamaan ummat kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

2. Dalam Bidang Pendidikan

Di antara aktivitas beliau dalam bidang pendidikan antara lain membentuk lembaga pendidikan yang bernama “*al-Dakwah Wal Irsyad*” pada tahun 1912 di Kairo. Mula-mula beliau mendirikan madrasah tersebut di Konstantinopel terutama meminta bantuan pemerintah setempat akan tetapi gagal, karena adanya keluhan-keluhan dari negeri-negeri Islam, di antaranya Indonesia, tentang aktivitas misi Kristen di negeri-negeri mereka. Untuk mengimbangi sekolah tersebut dipandang perlu mengadakan sekolah misi Islam.²⁷

Muhammad Rasyid Ridha juga merasa perlu dilaksanakannya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan. Untuk itu ia melihat perlu ditambahkan ke dalam kurikulum mata-mata pelajaran berikut: teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, ilmu kesehatan, bahasa-bahasa asing dan ilmu mengatur rumah tangga (kesejahteraan keluarga), yaitu disamping fiqh, tafsir, hadits dan lain-lain yang biasa diberikan di Madrasah-madrasah tradisional.²⁸

3. Pandangan terhadap Ijtihad

Rasyid Ridha dalam beristimbat terlebih dahulu melihat *nash*, bila tidak ditemukan di dalam *nash* di dalam *nash*, ia mencari pendapat sahabat, bila terdapat pertentangan ia memilih pendapat yang paling dekat dengan dengan Al-Qur'an dan Sunnah dan bila tidak ditemukan, ia berijtihad atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam hal ini, Rasyid Ridha melihat perlu diadakan tafsir modern dari Al-Qur'an yaitu tafsiran yang sesuai dengan ide-ide yang dicetuskan gurunya, Muhammad Abduh. Ia menganjurkan kepada Muhammad Abduh supaya menulis tafsir modern.²⁹

²⁷ Muhammad Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1994), hlm. 85.

²⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, hlm. 71.

²⁹ Muhammad Abduh tidak sepaham dengannya dalam hal ini. Namun karena selalu didesak, Muhammad Abduh akhirnya setuju, untuk memberikan kuliah tafsir Al-Qur'an di al-Azhar. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Ibid.*, hlm. 70.

Kuliah-kuliah tafsir itu dimulai pada tahun 1899 dan keterangan-keterangan yang diberikan oleh Muhammad Abduh dalam kuliahnya inilah yang kemudian dikenal dengan *tafsir al-Manar*.³⁰

E. KONTRIBUSI MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TERHADAP KEPUSTAKAAN ISLAM

Salah satu karya Abduh dan Ridha yang terkenal ialah tafsir Al-Manar. Tafsir al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya 3 tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang mana dimuat secara berturut-turut dalam majalah al-Manar yang dipimpin oleh Ridha.

Tafsir ini bersumber dari perkuliahan Muhammad Abduh tentang Tafsir al-Qur'an yang disampaikan di Universitas al-Azhar, yang disusun setelah ia wafat (tahun 1905) oleh Muhammad Rashid Ridha dengan judul Tafsir al-Qur'an al-Hakim. Namun kemudian, kitab ini lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Manar yang pernah diterbitkan secara serial dan periodik.

Al-Manar terbit pertama kali pada 22 Syawal 1315 H atau 17 Maret 1898 M, dilatarbelakangi oleh keinginan Rasyid Ridha untuk menerbitkan sebuah surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial-budaya dan agama, sebulan setelah pertemuannya yang ketiga dengan Muhammad Abduh. Awalnya berupa mingguan sebanyak delapan halaman dan ternyata mendapat sambutan hangat, bukan hanya di Mesir atau Negara-negara Arab sekitarnya, juga sampai ke Eropa dan Indonesia.

Al-Manar adalah salah satu kitab tafsir yang banyak berbicara tentang sastra-budaya dan kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penekanan pada tujuan utama turunnya Al-Qur'an, yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia.

³⁰ Keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Muhammad Abduh dalam kuliah tafsir itu ia catat dan seterusnya ia susun dalam bentuk karangan teratur. Apa yang ia tulis ia serahkan selanjutnya kepada Muhammad Abduh untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan, karangan itu ia siarkan dalam al-Manar.

Menurut Quraish Shihab, baik Abduh maupun Ridha adalah perintis jalan menuju kesempurnaan, terutama dalam hal tafsir. Dimana tafsir al-Manar berusaha menampilkan al-Qur'an dengan wajah yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain melahirkan tafsir Al-manar, Abduh dan Rida juga aktif dalam penerbitan jurnal, diantaranya ialah jurnal *Al-Urwatul Wutsqa*, sebuah jurnal yang diterbitkan oleh Abduh bersama Jamaluddin Al Afghani di Paris.

Al-Urwatul Wutsqa adalah sebuah jurnal anti penjajahan yang diterbitkannya di Paris. Al-Afghani mendapat sokongan seorang ulama Mesir, Muhammad Abduh. Keduanya bersamaan menerbitkan majalah *Al-Urwatul Wutsqa* di Paris pada tahun 1884 selama tujuh bulan dan mencapai 18 nomor. Publikasi ini bukan saja menggoncang dunia Islam, pun telah menimbulkan kegelisahan dunia Barat. Meskipun majalah ini pada akhirnya tidak mampu mempertahankan penerbitannya oleh bermacam-macam rintangan, nomor-nomor lama telah dicetak ulang berkali-kali. Di mana-mana, terutama untuk pasaran dunia Timur, majalah ini dibinasakan penguasa Inggris. Di Mesir dan India penerbitan ini dilarang untuk diedarkan. Akan tetapi, penerbitan ini terus saja beredar meski dengan jalan gelap. Di Indonesia sendiri majalah ini berhasil masuk tidak melalui pelabuhan besar. Ia berhasil masuk lewat kiriman gelap melalui pelabuhan kecil di pantai utara, antaranya pelabuhan Tuban. Jurnal ini kemudian menjadi barometer perlawanan imperialis Dunia Islam yang merekam komentar, opini, dan analisis bukan saja dari tokoh-tokoh Islam dunia, tetapi juga ilmuwan-ilmuwan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1995
- Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalslime Sampai Posmodernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998
- Bahtiar Effendi dan Fahry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996
- Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam*
- Muhaimin, *Pembaharuan Islam: Repleksi Pemikiran Rasyid Ridha dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Dinamika, 2000.
- Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Muhammad Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Surabaya : al-Ikhlas, 1994
- Muhammad Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Surabaya : al-Ikhlas, 1994
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina 1992